



## MOTIF EKONOMI DALAM PERANG *PROXY* TERHADAP INDONESIA

Oleh : Dr. Brady Rikumahu, S.E., M.B.A

## Abstrak

Perang dan konflik seringkali merupakan pilihan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan mereka. Perang dapat berlangsung antar negara ataupun antar kelompok-kelompok dalam satu negara. Perang biasanya terjadi karena berbagai sebab: ideologi, politik dan ekonomi untuk perang antar negara serta ketamakan dan keluhan untuk perang intranegara.

Motif ekonomi untuk terjadinya perang antar negara biasanya disebabkan oleh sumberdaya yang terbatas, penggunaan sumberdaya yang tidak efisien, dan mental ekonomi. Sementara itu, untuk perang intranegara penyebabnya adalah: motivasi kelompok dan ketidaksetaraan kelompok, motif pribadi, kegagalan menjalankan kontrak sosial dan masalah lingkungan.

Perang proksi didefinisikan sebagai konfrontasi antara dua negara namun menggunakan pemain pengganti dimana proksi dapat berupa negara lain ataupun aktor non negara.

Karena posisinya yang strategis dan kepemilikan sumberdayanya, Indonesia menghadapi ancaman perang *proxy*. Untuk dapat menghadapi perang *proxy*, Indonesia harus mampu menghadapi lawan tanpa bertempur, mampu mematahkan strategi lawan, memenangkan kendali hati, pikiran dan moral.

**Kata kunci:** Perang *Proxy*, Indonesia dan Motif Ekonomi.

## Abstract

*War and conflict often become the choice of the parties involved to resolve their conflict or to achieve their objective. War may occur interstate or intrastate. War usually happen because of ideological, political, or economic reasons for war between countries and greed vs grievances for intrastate wars.*

*Economic motives for interstate war usually are limited resources, inefficient use of resource, and economic mentality. For intrastate war, the motives are group motives and inequality, private motives, failure in fulfilling social contract, and environment issues.*

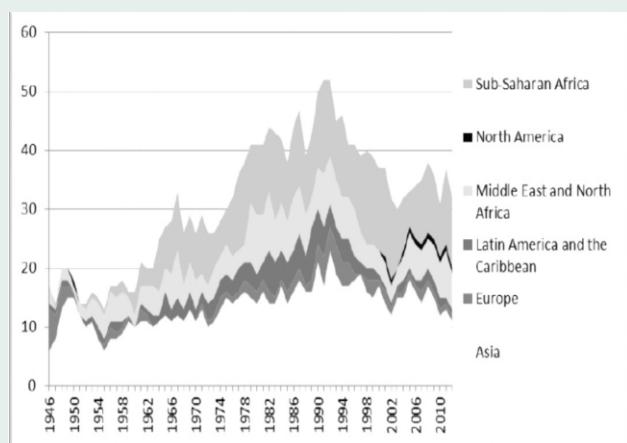
*Proxy war is defined as a confrontation between two nations using proxy where the proxy can be another country or non-country actors. Because of its strategic location, Indonesia is facing the threat of proxy war. To be able to face up the proxy war, Indonesia must be able to deal with its adversary without going to battle, break the opponents' strategy, and win the control of heart, thought and moral*

**Keywords:** War, Proxy, Indonesia and Economic Motives

## 1. Pendahuluan

Tujuan utama Perang adalah; mengalahkan lawan tanpa harus bertempur  
 Esensi utama Perang adalah; mematahkan strategi lawan  
 Prinsip utama Perang adalah; memenangkan kendali hati, pikiran dan moral  
*Sun Tzu, The Art of War*

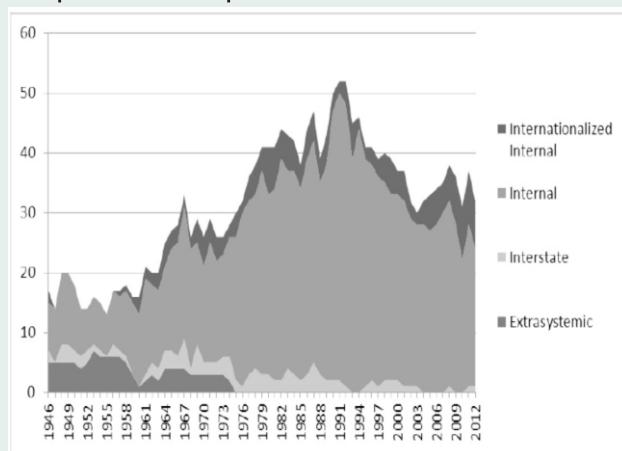
Perang dan konflik sering kali merupakan pilihan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan mereka. Carlton-Ford dan Ender (2011) mengutip dari sumber *Global Security*. Organisasi mencatat bahwa pada tahun 2005 berlangsung 35 perang dan konflik di seluruh dunia. Berdasar lokasi kejadiannya, Brown dan Stewart (2015) menggunakan data Konflik Bersenjata dari Uppsala/PRIO (*Uppsala/PRIO Armed Conflict Dataset*) mencatat bahwa peperangan dan konflik tersebut tersebar di seluruh belahan bumi dengan Asia dan Afrika Sub Sahara menjadi wilayah terbanyak terjadi perang dan konflik tersebut, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Wilayah terjadi Konflik 1946-2012

Brown dan Stewart (2015) menggunakan data yang sama mencatat bahwa peperangan dan konflik tersebut dapat bersifat ekstrasistemik, peperangan antar negara, peperangan antar pihak-pihak

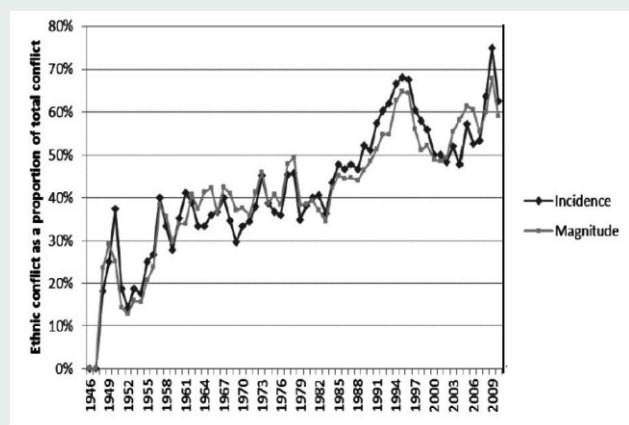
dalam satu negara (internal negara) dan perang/konflik *internationalized internal* dimana angkatan perang dari suatu negara atau aktor-aktor asing *non* negara atau swasta, diaspora atau kelompok-kelompok dari luar perbatasan suatu negara yang dapat mengintervensi dan meningkatkan intensitas suatu konflik internal berperang mendukung salah satu pihak dalam konflik internal. Brown dan Stewart (2015) menggunakan data yang sama juga mencatat bahwa kira-kira sejak tahun 1975, sudah tidak ada lagi perang yang bersifat ekstrasistemik sementara perang antar negara sudah sangat berkurang sehingga yang tersisa adalah perang yang bersifat internal dan *internationalized internal*, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tipe Konflik

Mengapa para pihak tersebut memilih perang sebagai pilihan penyelesaian masalah atau alat pencapaian tujuannya? Beberapa ahli menyebutkan terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya perang atau konflik, seperti ideologi, politik dan ekonomi untuk konflik yang bersifat antar negara. Sementara itu untuk konflik internal, terdapat dua hal yang dianggap dapat menyebabkan perang atau konflik, yaitu keserakahan dan keluhan diperlakukan tidak adil. Brown dan Stewart

dengan menggunakan data yang dikumpulkan oleh Marshal<sup>1</sup> juga menunjukkan bahwa konflik yang bersifat internal semakin meningkat, baik dari jumlah kejadian maupun dari dampak yang diakibatkan mulai dari tahun 1946 sampai dengan tahun 2012, seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tren dalam Konflik Etnis

Gambar 3 juga menunjukkan membesarnya kecenderungan terjadinya konflik yang bersifat *internasionalized internal*, seperti dapat dilihat pada kasus perang di Suriah yang sampai pada saat ini masih berlangsung, dimana perang yang terjadi adalah antara pemerintah Suriah dengan kelompok pemberontak yang melawan pemerintah Suriah, namun telah melibatkan berbagai negara dan kelompok seperti Cina, Rusia, Iran, Hizbulullah dan lain-lain di pihak pemerintah Suriah dan juga Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan lain-lain di pihak kelompok penentang pemerintah Suriah. Barnard dan Shoumali (2015) dari media AS, The New York Times tanggal 12 Oktober 2015; media Jerman, Spiegel tanggal 11 Oktober 2016 dan O'Connor dari media AS Newsweek tanggal 31 Maret 2017, menyatakan bahwa perang di Suriah,

walaupun terjadi antara pihak pemerintah Suriah dengan kelompok pemberontak, sebenarnya telah berubah menjadi perang antara Amerika Serikat dengan Rusia atau yang dikenal dengan perang *proxy*. Secara sederhana, perang *proxy* adalah konfrontasi antara dua negara namun salah satu atau kedua negara tersebut menggunakan kekuatan pengganti untuk menjalankan perang tersebut bagi negara tersebut. Dengan demikian dalam hal perang Suriah, seperti yang dinyatakan oleh media baik The New York Times, Spiegel maupun Newsweek, sebenarnya, kedua negara yang berperang adalah Amerika dan Rusia. Namun dalam kenyataannya, Amerika menggunakan para pemberontak Suriah sebagai penggantinya dan Rusia menggunakan pemerintah Suriah sebagai penggantinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan membahas mengenai ancaman perang *proxy* terhadap Indonesia di bidang ekonomi. Pada bagian berikut ini akan dibahas mengenai hal-hal apa saja yang menjadi penyebab terjadi perang, dilihat dari sudut pandang ekonomi. Kemudian akan dibahas lebih lanjut mengenai perang *proxy*. Selanjutnya dibahas mengenai ancaman perang *proxy* yang dihadapi oleh Indonesia dalam bidang ekonomi dan terakhir akan dibahas cara untuk menghadapi perang *proxy*.

### **Motif ekonomi yang menyebabkan timbulnya perang**

Jackson dan Morelli (2011) menunjukkan dua alasan berdasarkan ekonomi mengapa perang terjadi. Berdasarkan mereka, perang terjadi karena keuntungan dari keterlibatan perang dalam bentuk keberhasilan mendapat sumberdaya,

<sup>1</sup> (Major Episodes of Political Violences; dengan alamat web <http://www.systemcpeace.org/warlist/warlist.htm>)

kekuasaan, kemuliaan, penguasaan wilayah dan lain-lain adalah melebihi biaya untuk terlibat dalam perang tersebut seperti kerusakan dalam properti dan kehilangan nyawa. Alasan kedua menurut mereka adalah karena gagalnya perundingan sehingga tidak didapat persetujuan yang menguntungkan dan dapat dilaksanakan bersama. Dengan demikian, menurut Jackson dan Morelli (2011), untuk memahami mengapa perang terjadi, harus dipahami mengapa perundingan yang dilakukan tidak berhasil dan hal-hal apa yang menyebabkan pihak yang berperang merasa bahwa keuntungan karena perang lebih tinggi daripada kerugian karena berperang.

### **Motif ekonomi terjadinya perang antar negara**

Von Mises (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perang antar negara karena motif ekonomi. Faktor pertama adalah beberapa negara tidak memiliki sumberdaya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya dan dengan demikian harus tergantung pada impor. Jika kondisi politik di negara tersebut tidak memungkinkan bagi bisnis di dalamnya untuk menjadi perusahaan bebas karena kontrol negara yang kuat, maka negara tersebut tidak akan dapat mencari cara untuk mengatasi kebutuhan sumberdaya yang dialami. Untuk mengatasi kekurangan sumberdaya di negara tersebut yang ditambah dengan kontrol negara yang kuat atas bisnis dalam negara tersebut, maka alternatif yang dapat diambil adalah menguasai negara yang memiliki sumberdaya yang cukup. Hal tersebut menyebabkan suatu negara mengumumkan perang kepada negara lain

yang memiliki sumberdaya yang dibutuhkan tersebut. Faktor kedua adalah penggunaan sumberdaya yang sesuai. Sebagai contoh, suatu negara ingin mendapatkan produk yang tidak dapat dihasilkan oleh negara tersebut dan dihasilkan oleh negara lain. Jika terjadi hal seperti ini, negara tersebut harus mengeksport produknya ke negara lain dan dengan demikian menghasilkan pendapatan yang kemudian dapat digunakan untuk membeli produk yang diinginkan tersebut. Namun demikian, untuk dapat melakukan eksport negara tersebut harus mengalokasikan sumberdayanya untuk menghasilkan produk yang kemudian dapat dieksport tersebut. Beberapa negara tidak bersedia menjalani proses yang panjang dan berusaha untuk langsung menguasai negara yang menghasilkan produk yang diinginkan. Karena negara yang menjadi sasaran penguasaan tidak akan setuju dengan hal tersebut, sebagai akibatnya terjadi perang antar negara. Faktor yang ketiga adalah adanya mental ekonomi yang menyebabkan terjadinya perang. Jika perang tidak disebabkan karena masalah warna kulit, agama, atau sistem bernegaranya, maka perang tersebut akan disebabkan oleh faktor ekonomi.

### **Motif ekonomi terjadinya perang intra negara.**

Untuk perang intra negara faktor-faktor yang dapat menyebabkan perang adalah sebagai berikut. Faktor pertama berhubungan dengan Kelompok. Faktor kelompok ini terbagi lagi menjadi dua: Motivasi kelompok dan ketidaksetaraan kelompok. Untuk faktor motivasi kelompok, setiap anggota bersatu di bawah bendera tertentu, biasanya memiliki karakteristik yang sama, misalnya dari sisi etnis ataupun

agama. Karena perang merupakan kegiatan kelompok, faktor ini dapat menjadi motif untuk menjadi penyebab konflik. Untuk faktor ketidaksetaraan kelompok, faktor yang menjadi penyebab perang biasanya adalah ketidaksetaraan dalam hal ekonomi, seperti pendapatan, akses pada kesempatan kerja ataupun akses terhadap kekayaan tertentu seperti tanah dan pendidikan sosial seperti akses pada fasilitas kesehatan, air, rumah dan politik seperti ketidaksetaraan dalam memangku jabatan publik seperti presiden atau jabatan lainnya. Faktor kedua mengapa terjadi perang adalah motif pribadi dimana dinyatakan bahwa manusia berperang karena mengharapkan keuntungan ekonomi pribadi dari perang tersebut. Faktor ketiga yang menyebabkan perang intra negara adalah kegagalan dalam menjalankan kontrak sosial. Berdasarkan faktor ini, masyarakat menerima otoritas pemimpin selama para pemimpin tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Jika pemimpin tersebut gagal memberikan manfaat, maka hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya peperangan. Faktor keempat yang dapat menyebabkan perang intra negara adalah kelangkaan lingkungan. Berdasarkan pandangan ini, perang dapat terjadi sebagai akibat dari adanya kelangkaan yang menyebabkan terjadinya kesulitan mengelola sumberdaya yang semakin berkurang sementara populasi semakin meningkat. Kelangkaan dapat terjadi karena beberapa hal: kelangkaan yang disebabkan oleh penawaran yaitu kelangkaan sebagai akibat berkurangnya sumberdaya alam, kelangkaan yang disebabkan oleh permintaan yaitu kelangkaan sebagai akibat meningkatnya

populasi dan kelangkaan struktural karena distribusi sumberdaya yang tidak seimbang karena sumberdaya tersebut dikuasai oleh sekelompok kecil orang

## 2. Perang *Proxy*.

Perang proxy didefinisikan sebagai konfrontasi antara dua negara namun menggunakan pemain pengganti (*proxy*: kaki tangan) untuk menghindari konfrontasi langsung. Pihak yang menjadi *proxy* dapat saja merupakan negara kecil, namun dapat juga merupakan aktor-aktor *non* negara yang menjadi kaki tangan negara yang lebih besar. Selain itu, menurut Mumford (2013) perang *proxy* dapat juga berupa keterlibatan tidak langsung suatu pihak ke dalam suatu konflik yang sedang berlangsung untuk mencapai tujuan strategisnya. Dalam hal ini pihak yang melibatkan diri secara tidak langsung tersebut dapat berupa suatu negara ataupun aktor *non* negara menjadi sponsor bagi salah satu pihak yang sedang terlibat konflik yang berlaku sebagai *proxy* dimana pihak yang menjadi *proxy* akan mendapatkan senjata, pelatihan atau uang dari pihak yang menjadi sponsor. Si sponsor memilih tidak terlibat langsung dalam konflik dan melakukan intervensi tidak langsung agar dapat mencapai tujuannya untuk memaksimalkan interesnya untuk mencapai tujuan strategisnya sambil pada saat yang sama meminimalkan resiko terlibat dalam peperangan langsung yang mahal dan memakan korban yang banyak. *Situs reference.com* juga menyatakan bahwa dalam hal negara tertentu tidak terlibat dalam peperangan langsung seringkali suatu negara berperang melawan sekutu dari negara tersebut atau bila negara yang tidak berperang langsung merupakan sekutu

dari negara yang berperang, maka negara yang berperang tersebut akan berperang melawan musuh dari sekutunya<sup>2</sup>.

Perang *proxy* merupakan pilihan yang diambil oleh AS dan Uni Soviet pada saat Perang Dingin selama kurang lebih 45 tahun (dimulai sejak akhir Perang Dunia II tahun 1945 sampai dengan runtuhnya Uni Soviet di tahun 1990an). Pada periode tersebut, AS dengan sistem kapitalisnya merupakan lawan dari Uni Soviet yang menganut sistem komunis. Walaupun bermusuhan, AS dan Uni Soviet tidak berperang secara langsung, namun terdapat banyak peperangan pada skala yang lebih kecil yang sebenarnya melibatkan kedua negara tersebut sebagai sponsor. *Situs web Wikipedia* ([wikipedia.org](https://wikipedia.org)) sebagaimana dihitung oleh Hidayat dan Gunawan (2017) mencatat bahwa terdapat 72 kejadian perang *proxy* selama periode Perang Dingin tersebut ([https://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_proxy\\_wars](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_proxy_wars)). Namun demikian, penggunaan *proxy* oleh pihak-pihak yang berselisih untuk mewakili mereka melakukan peperangan sudah dilakukan jauh sebelum era Perang Dingin berlangsung. Laman *web* yang sama di *situs Wikipedia* juga mencatat bahwa sebelum Perang Dunia I perang *proxy* juga sudah dilakukan. Jika ditarik lebih jauh ke belakang, keberhasilan Belanda dalam menjajah wilayah Indonesia selama 350 tahun seringkali juga didapat dengan menggunakan perang *proxy*. Pada saat tersebut, biasanya konflik terjadi antara bangsawan tertentu dengan raja di suatu kerajaan karena adanya ketidakpuasan, atau konflik antara para bangsawan di suatu kerajaan

dalam memperebutkan pengaruh, atau konflik yang disebabkan oleh kegiatan *divide et impera* yang dilakukan oleh Belanda. Pihak Belanda kemudian membantu salah satu pihak dari pihak-pihak yang sedang berkonflik tersebut dengan mendapat keistimewaan, biasanya konsesi perdagangan atau lahan tertentu setelah *proxy* mereka memenangkan konflik dengan lawannya.

Setelah era Perang Dingin sampai dengan saat ini, perang *proxy* masih menjadi pilihan banyak negara. Wikipedia juga mencatat sejumlah 28 kejadian perang *proxy* yang terjadi setelah Perang Dingin dan beberapa masih berlangsung sampai dengan saat ini. Terdapat beberapa alasan mengapa perang *proxy* tetap berlangsung. Pada akhirnya, hasil akhir dari suatu peperangan adalah mendapatkan kekuasaan. Namun, dengan selesainya Perang dingin, perang besar menjadi kuno. Selain itu, dengan semakin berkembangnya senjata nuklir yang dapat menimbulkan kehancuran yang hebat, menghindari perang langsung menjadi pilihan bagi negara-negara besar dan akibatnya menyebabkan perang *proxy* tetap menjadi pilihan.

### 3 Indonesia dalam ancaman perang *proxy*.

Posisi geografis Indonesia yang strategis dengan sumberdaya alam yang melimpah merupakan keunggulan namun sekaligus dapat merupakan ancaman. Ancaman terhadap Indonesia terjadi karena daya dukung bumi yang semakin tidak memadai terhadap para penghuni bumi sehingga dapat menimbulkan konflik. Beberapa contoh menunjukkan bahwa konflik di dunia dapat terjadi karena masalah energi seperti pada saat Irak menyerbu Kuwait untuk

<sup>2</sup> Perang proksi Reference, <https://www.reference.com/education/proxy-war-b728308de84469fd>

menguasai ladang minyak di Kuwait yang pada akhirnya menyebabkan AS menyerbu ke Irak. Selain itu, terdapat juga konflik yang diakibatkan oleh krisis pangan dan obat-obatan seperti yang terjadi antara Venezuela dan Kolumbia dan juga kemungkinan krisis pangan.

Sebagai negara yang memiliki kelebihan dalam hal ketersediaan makanan, air dan sumber energi, Indonesia sangat mungkin menjadi sasaran untuk dikuasai untuk dieksplorasi sumberdayanya. Dengan kecenderungan saat ini dimana perang secara langsung dapat dikatakan tidak mungkin terjadi, maka ancaman terhadap Indonesia akan datang dalam bentuk perang *proxy*. Hal ini sudah diperhatikan untuk waktu yang cukup lama. Beberapa kemungkinan serangan dalam perang *proxy* di bidang ekonomi yang dapat dilakukan adalah:

**Pertama**, menggunakan investasi asing yang pada akhirnya diarahkan untuk dapat menguasai sumber daya alam Indonesia.

**Kedua**, menggunakan organisasi-organisasi perdagangan dunia sebagai *proxy* untuk dapat menekan Indonesia. Misalnya, menggunakan issu perdagangan bebas untuk memaksa Indonesia membuka pasarnya dan dengan demikian menguasai pasar Indonesia.

**Ketiga**, mendorong terciptanya budaya konsumtif dengan cara mendorong rakyat Indonesia untuk lebih banyak mengkonsumsi produk-produk asing.

**Keempat**, menciptakan konflik domestik untuk mengganggu perekonomian Indonesia dan mengganggu program pembangunan nasional.

**Kelima**, menggunakan kekuatan bersenjata untuk mengganggu jalannya perekonomian Indonesia.

### 3. Penutup

Sebagai negara yang memiliki posisi strategis, Indonesia menghadapi ancaman perang *proxy* karena memiliki banyak sumberdaya yang menjadi daya tarik bagi banyak negara lain. Negara lain dapat menggunakan berbagai cara untuk dapat menguasai Indonesia dan karena itu Indonesia harus siap dalam menghadapi perang *proxy* yang akan dilancarkan pada Indonesia.

Untuk dapat melawan perang *proxy* yang dilakukan terhadap Indonesia, penulis menggunakan kutipan dari buku *Art of War* dari Sun Tzu yang terdapat di awal tulisan ini: Tujuan utama Perang adalah mengalahkan lawan tanpa harus bertempur, Esensi utama Perang adalah mematahkan strategi lawan, dan, Prinsip utama Perang adalah memenangkan kendali hati, pikiran dan moral. Jika cara seperti yang dinyatakan oleh Sun Tzu ini tidak dapat dilakukan, maka untuk mengatasi hal ini harus dipastikan motif dari tindakan para pelaku perang *proxy* yang mengancam Indonesia, tindakan kriminal harus diselesaikan oleh kepolisian sesuai dengan tugas kepolisian yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat menegakan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat sementara tindakan yang mengarah kepada penggulingan kekuasaan yang sah harus diselesaikan oleh militer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Anne dan Shoumali, Karam (2015), U.S. Weaponry Is Turning Syria Into Proxy War With Russia ([https://www.nytimes.com/2015/10/13/world/middleeast/syria-russia-airstrikes.html?\\_r=0](https://www.nytimes.com/2015/10/13/world/middleeast/syria-russia-airstrikes.html?_r=0)) diakses 6 Mei 2018.
- Brown, Graham K. dan Stewart, Frances (2015), Economic and Political Causes of Conflict: An Overview and Some Policy Implications, CRISE WORKING PAPER No. 81 February 2015.
- Carlton-Ford, Steven dan Ender, Morten G. (2011), Introduction, dalam Carlton-Ford dan Ender, eds, The Routledge Handbook of War and Society, Routledge.
- Hasbullah, Andi (2017), Penyiapan Perwira Menengah Angkatan Darat Menghadapi Proxy War (Studi Perwira Siswa Pendidikan Reguler 54 di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat), Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat | Juni 2017 | Volume 3 Nomor 2.
- Hidayat, Safril dan Gunawan, Wawan (2017), Proxy War dan Keamanan Nasional Indonesia: Victoria Concordia Crescit, Jurnal Pertahanan & Bela Negara | April 2017, Volume 7 Nomor 1.
- Jackson, Matthew O. dan Morelli, Massimo (2011) The Reasons for Wars – an Updated Survey, *Handbook on the Political Economy of War*, 2011, Coyne, Chris, ed, Elgar Publishing.
- Jenne, Erin K. dan Popovic, Milos (2017), Managing Internationalized Civil Wars, Oxford Research Encyclopedia of Politics.
- Mumford, Andrew. 2013. *Proxy Warfare. War and Conflict in the Modern World*. Cambridge U.K: Polity Pres.
- Mumford, Andrew. 2013. "Proxy Warfare and Future of the Conflict". *The RUSI Journal*. Vol. 158. No 2.
- O'Connor, Tom (2017) Iran Military Tells U.S. to Get Out of Persian Gulf (<http://www.newsweek.com/iran-military-us-get-out-persian-gulf-577231>).
- Singer, PW. 2011. "Corporate Warriors: The Rise of the Privatized Military Industry and Its Ramifications for International Security". *Journal of International Security*. Vol. 26. No 3.
- SPIEGEL Staff (2016), Battle for Aleppo How Syria Became the New Global War (<http://www.spiegel.de/international/world/syria-war-became-conflict-between-usa-and-russia-and-iran-a-1115681.html>) diakses diakses 6 Mei 2018.
- Taranu, Olesea (2015), Conflicts and Instability in the Contemporary Security Environment Symposium, 2, 3 (2015): 373–385.
- Turse, Nick (2015) Tomorrow's Battlefield" US Proxy Wars and Secret Ops in Africa, Dispatch Books 2015

**BIODATA PENULIS**

Dr. Brady Rikumahu SE., MBA, lahir Jakarta, 16 Oktober 1962, Pekerjaan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Pendidikan : S1: Jurusan Manajemen Program Ekstension FEB Universitas Indonesia; S2: Global School of International Management, International University of Japan; S3: Program Pascasarjana Ilmu Manajemen Universitas Indonesia